

## ABSTRAK

Natalisha Paramitha Limbong. 2022. *Representasi Budaya Batak Toba dalam Film Sang Prawira*. Skripsi. Tanjungpinang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pembimbing I: Drs. Suhardi, M.Pd. Pembimbing II: Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.

### **Kata Kunci: representasi, batak Toba, film**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi budaya Batak Toba dalam film *Sang Prawira*. Alasan mengambil judul tersebut karena film *Sang Prawira* menceritakan seorang anak laki-laki yang tinggal di tepian danau Toba. Nama-nama tokoh juga memakai nama khas orang Batak, selain itu adanya realitas budaya dalam film. Hal itu menarik perhatian peneliti sebagai generasi muda Batak untuk mendeskripsikan budaya Batak Toba berdasarkan unsur-unsur budaya dalam film tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan pedoman analisis data untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, peneliti mengolah data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data yang berkaitan dengan unsur budaya dalam film *Sang Prawira*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan representasi budaya Batak Toba dalam film *Sang Prawira* yang ditinjau dari unsur bahasa berupa dialek Toba yaitu *olo-olo*, *attitek do nimmu*, *pamasuk ma tu attitek i*, *boi do*, *ribbak*, *bagul*, *dodong*, dan *lapo*. Kata sapaan Batak Toba yaitu *amani* Aris, *amani* Horas, *lae*, *nai* Horas, *amang*, *amangboru*, *nantulang*, *eda*, *naboru*, bapak *uda* atau pak *uda*, *inang*, dan *boru*. Ditinjau dari sistem teknologi berupa pakaian sehari-hari wanita Batak Toba yaitu *mandar*, pakaian resmi pernikahan yaitu hiasan kepala atau *saur tali* emas, dan *tali-tali tolu bolut* serta *ulos* yaitu *ulos sadum* dan *ulos Ragi Hotang*. Ditinjau dari sistem mata pencaharian yaitu menangkap ikan dan bercocok tanam. Ditinjau dari kesenian berupa seni rupa yaitu patung *Sigale-gale*, seni pertunjukan yaitu tarian *tor-tor*, dan alat musik yaitu *sulim*, *hasapi*, *gondang*, dan *pangora*.

## ABSTRACT

Natalisha Paramitha Limbong. 2022. Representation of Toba Batak Culture in Sang Prawira Film. Thesis. Tanjungpinang: Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Raja Ali Haji Maritime University. Advisor I: Drs. Suhardi, M.Pd. Advisor II: Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.

### **Keywords: representation, Toba Batak, film**

The purpose of this study is to describe the representation of Toba Batak culture in the film Sang Prawira. The reason for taking the title is because the film Sang Prawira tells of a boy who lives on the shores of Lake Toba. The names of the characters also use the typical names of the Batak people, besides that there is a cultural reality in the film. This attracted the attention of researchers as the younger Batak generation to describe the Toba Batak culture based on the cultural elements in the film.

This research is a qualitative descriptive study. To get the data, the researcher used the documentation technique. Researchers used data analysis guidelines to collect data. Furthermore, the researchers processed the data by reducing the data, presenting the data, and concluding the data related to the cultural elements in the Sang Prawira film. Based on the results of the study, the researcher found a representation of Toba Batak culture in the Sang Prawira film which was viewed from the language element in the form of the Toba dialect, namely olo-olo, attitek do nimmu, paikut ma tu attitek i, boi do, ribbak, bagul, dodong, and lapo. Toba Batak greetings are amani Aris, amani Horas, lae, nai Horas, amang, amangboru, nantulang, eda, namboru, father uda or pak uda, host, and boru. Judging from the technological system in the form of daily clothing for Toba Batak women, namely mandar, formal wedding clothes, namely headdress or saur gold rope, and tolu bolut and ulos ropes, namely ulos sadum and ulos Ragi Hotang. Judging from the livelihood system, namely catching fish and farming. Judging from the arts in the form of fine arts namely Sigale-gale sculpture, performing arts namely tor-tor dance, and musical instruments namely sulim, hasapi, gondang, and pangora.